

■

Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik

Andi Awaludin^{1*}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

* Correspondence e-mail; andiawaludin99@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/02/05; Revised: 2025/04/19; Accepted: 2025/06/07

Abstract

Krisis lingkungan akibat aktivitas manusia, khususnya produksi sampah berlebih dan eksploitasi alam, menjadi tantangan global yang mendesak. Islam sebagai agama yang menekankan moral dan etika kehidupan, memuat ajaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep dakwah dalam pelestarian lingkungan, khususnya melalui pendekatan dakwah bil-hal (dakwah melalui tindakan nyata). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis terhadap program dakwah berbasis lingkungan seperti Eco-Masjid dan Bank Sampah Masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah bil-hal merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat Muslim. Nilai-nilai Islam seperti kebersihan, keseimbangan (mizan), dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dapat membentuk perilaku yang ramah lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai Islam dalam edukasi lingkungan serta penguatan peran komunitas dan lembaga keagamaan dalam aksi nyata pelestarian lingkungan. Dengan demikian, dakwah Islam dapat menjadi solusi aplikatif dalam merespons isu-isu ekologis kontemporer.

Keywords

Dakwah Bil-Hal; Kesadaran Ekologis; Pelestarian Lingkungan; Strategi Dakwah Islam



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup telah menjadi isu global yang mendesak. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah per tahun, dengan 18,5% di antaranya merupakan sampah plastik yang sulit terurai. Selain itu, laju deforestasi yang mencapai ratusan ribu hektar per tahun turut memperparah kondisi ekosistem dan meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. (PPID | Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan | Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4%, n.d.).

Kerusakan lingkungan ini sebagian besar dipicu oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran, dan rendahnya kesadaran dalam pengelolaan sampah. Dalam konteks ini, agama—khususnya Islam—memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan etika terhadap lingkungan. Islam mengajarkan prinsip tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam (*mizān*). Hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menyatakan bahwa "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim) menjadi dasar etis yang kuat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. (Prayetno, 2018).

Diperlukan kesadaran dari manusia, agar mereka kembali merenungi perbuatannya dan kembali ke jalan yang benar. Terjadi kerusakan di darat akibat eksploitasi alam dalam jumlah besar menjadi bukti sehingga berdampak pada pencemaran di laut bahkan di udara. Manusia pada umumnya bergantung pada lingkungan yang dapat menunjang bagi kehidupan sehari-hari (Putri, 2017). Lingkungan yang bersih dapat meningkatkan aktivitas kehidupan manusia sehingga mampu menciptakan kualitas kehidupan yang sangat baik pula. Untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, maka memelihara lingkungan adalah satusatunya cara. Agama Islam menganjurkan untuk selalu menjaga kebersihan, baik itu kebersihan anggota tubuh, batin bahkan lingkungan. Islam selalu mengajarkan agar selalu menjaga lingkungan karena bagian dari proses hubungan horizontal antara manusia dan lingkungan (Bahri, 2018). Bahkan menjaga dan melestarikan lingkungan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam. Islam sebagai agama dakwah menjadi corong dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islami (Muslim, 2012). Dalam pengimplementasian nilai-nilai Islam, maka salah satu cara adalah melalui dakwah. Dalam upayanya, dakwah dilakukan untuk menegakkan amar ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

Dakwah sebagai upaya penyampaian ajaran Islam harus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, termasuk dalam mengatasi krisis lingkungan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah melalui keteladanan dan aksi nyata, yang dapat diterapkan dalam edukasi masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Beberapa contoh dakwah lingkungan yang telah diterapkan di Indonesia, antara lain:

1. Gerakan Eco-Masjid oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang

mendorong penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan sampah berbasis masjid (*Jurus Masjid Ramah Lingkungan Dari NU-Muhammadiyah*, n.d.).

2. Program "Green Hajj" di Indonesia yang mengedukasi jamaah haji tentang pentingnya menjaga kebersihan selama ibadah (Haji Dan Perubahan Iklim, *Launching Green Hajj Apps: Panduan Haji Dan Umrah Ramah Lingkungan - Greenpeace Indonesia - Greenpeace Indonesia*, n.d.).
3. Komunitas Zero Waste Muslim, yang mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam (*Alhamdulillah, Gerakan Shadaqah Sampah Diadaptasi Ke Tingkat Nasional - Suara Muhammadiyah*, n.d.).

Meskipun banyak inisiatif yang telah dilakukan, masih terdapat tantangan dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana konsep dakwah dapat diterapkan dalam pelestarian lingkungan hidup.
2. Mengidentifikasi peran dakwah bil-hal sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan.
3. Mengusulkan pendekatan dakwah yang lebih efektif dalam menjawab tantangan lingkungan di Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan konsep dakwah lingkungan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga bisa diimplementasikan secara luas dalam kehidupan masyarakat Muslim, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih lestari dan seimbang sesuai dengan prinsip Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemikiran, nilai-nilai, serta praktik dakwah Islam yang berkaitan dengan isu pelestarian lingkungan. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana konsep dakwah, khususnya dakwah bil-hal, dapat diimplementasikan dalam gerakan pelestarian lingkungan oleh komunitas Muslim di Indonesia.

Sumber data primer meliputi teks-teks keislaman, seperti Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan etika lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, laporan kegiatan, artikel berita, serta dokumentasi program dakwah lingkungan seperti Gerakan Eco-Masjid, Bank Sampah Masjid, dan komunitas Zero Waste Muslim (Iskandar et al., 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan menggunakan kriteria seleksi berdasarkan kata kunci seperti: "dakwah bil-hal", "Islam dan lingkungan", "eco-masjid", dan "kesadaran ekologis Islam". Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, praktik nyata, serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap

program (Baihaki, 2018).

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: Reduksi data, memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, menyusun informasi dalam format naratif dan tematik. Penarikan Kesimpulan, menghubungkan temuan dengan teori dakwah Islam dan prinsip pelestarian lingkungan (Hamidah, 2013).

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak dilakukannya observasi lapangan secara langsung, sehingga analisis bersifat konseptual dan dokumentatif. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengombinasikan pendekatan ini dengan metode kualitatif lapangan seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif guna memperkuat validitas temuan (Dianto, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan

Salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi makhluk hidup adalah lingkungan. Dengan adanya lingkungan yang bersih dan sehat, kehidupan manusia akan lebih baik. Dalam Islam, menjaga kebersihan dan kelestarian alam merupakan bagian dari keimanan. Rasulullah SAW bersabda: *"Kebersihan adalah sebagian dari iman."* (HR. Muslim) Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan masih rendah. Misalnya, data dari KLHK (2023) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan 68,5 juta ton sampah per tahun, dengan 48% di antaranya tidak terkelola dengan baik, menyebabkan pencemaran lingkungan yang serius (Iskandar et al., 2017).

Dengan adanya lingkungan sebagai tanda adanya kehidupan, dengan lingkungan yang baik, maka kehidupan pun akan menjadi baik. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya-upaya dalam melestarikan lingkungan dengan menjaga kebersihan. Kebersihan lingkungan merupakan tanda sebagai umat Islam keran kebersihan adalah sebagian dari iman. Sebagaimana dalam hadis "kebersihan separuh dari iman". Pelestarian lingkungan hidup merupakan upaya mencintai, memelihara, menjaga dan memanfaatkan keberlangsungan untuk generasi mendatang (Yuniarto, 2013). Sudah sepatutnya dalam menjaga lingkungan sebagai penopang untuk masa depan yang akan dilakukan secara terus menerus, maka harus dijaga tanpa mengurangi potensi lingkungan yang dimiliki. Lingkungan yang baik akan menciptakan kehidupan yang baik pula sehingga tercipta keseimbangan antara manusia dan alam.

Permasalahan lingkungan seperti pencemaran dengan membuang sampah disembarang tempat terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat (Baihaki, 2018). Masyarakat sering menganggap enteng dan cenderung mengabaikan bahwa salah satu penyebab rusak dan tercemarnya lingkungan karena minimnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat sehingga mereka membuang sampah sebarangan. Akibatnya terjadi penumpukan sampah baik di jalan raya,

lorong-lorong, dan saluran air yang menjadi penyebab terjadinya banjir. Hasil dari sebagian besar sampah adalah dari aktivitas rumah tangga, pertokoan dan warung-warung. Manusia tanpa sadar bahwa sesungguhnya mereka adalah penghasil sampah yang apabila dalam menanganannya tidak diperhitungkan, maka akan menimbulkan cukup banyak masalah (Sudrajat et al., 2017). Maka kesadaran manusia sangatlah penting karena dapat memberikan sumbangsi terhadap kelestarian bagi lingkungan maupun manusia khususnya. Dakwah menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan (Dianto, 2018). Dakwah sebagai cara untuk menerapkan nilai-nilai Islam demi kemaslahatan umat. Karena pada dasarnya dakwah mengajar manusia untuk berbuat baik khususnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebagai manusia yang mandatir oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi ini, seharusnya manusia mempunyai kesadaran dalam menjaga lingkungan karena pada hakikatnya adalah untuk menjaga keseimbangan alam. Manusia harus pandai dalam mengelola lingkungan demi tujuan yang berkelanjutan untuk generasi selanjutnya.

Lingkungan harus dilestarikan secara terarah dan terkontrol agar hasil yang didapatkan memberikan keuntungan terhadap keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan pula juga didayagunakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang dimaksud (Kalesaran, 2015). Dengan lingkungan yang terjaga, dapat mendukung kehidupan yang berkelanjutan sehingga dapat dirasakan oleh generasi mendatang. Dalam kenyataannya, kegiatan penyadaran masyarakat tidak hanya dilakukan melalui sosialisasi yang berkaitan dengan teks akan tetapi juga penyadaran yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara seperti memberi contoh langsung dengan tanpa mengurangi nilai-nilai agama Islam.

Masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan menjadi sebuah tantangan yang cukup berat karena menyangkut keberlangsungan hidup manusia secara umum. Kebersihan lingkungan menjadi corak menuju hidup sehat. Sehingga manusia terhindar serangan dari berbagai macam penyakit yang diakibatkan oleh pola hidup yang tidak sehat dan kualitas lingkungan yang kurang sehat pula.

Sebagai solusi, beberapa program dakwah lingkungan telah diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, antara lain:

1. Gerakan Eco-Masjid

Diinisiasi oleh: NU, Muhammadiyah, dan beberapa komunitas Muslim. Tujuan: Mengubah masjid menjadi pusat edukasi lingkungan dengan menerapkan energi terbarukan, pengelolaan air wudhu, dan pengurangan sampah plastik. Contoh: Masjid Jogokariyan di Yogyakarta telah mengadopsi panel surya dan sistem daur ulang air wudhu untuk mengurangi limbah air.

2. Program Bank Sampah Berbasis Masjid di Surabaya

Diinisiasi oleh: Komunitas Muslim Peduli Lingkungan dan Pemkot Surabaya. Tujuan: Mendorong jamaah masjid untuk memilah dan mendaur ulang sampah melalui sistem bank sampah. Contoh: Masjid Al-Falah di Surabaya memiliki bank

sampah syariah yang memberikan insentif berupa sembako bagi jamaah yang aktif mengumpulkan sampah plastik.

3. Program "Santri Hijau" di Pesantren Darul Ulum, Jombang

Diinisiasi oleh: Pesantren Darul Ulum bersama Kementerian Lingkungan Hidup. Tujuan: Membentuk generasi santri yang sadar lingkungan dengan menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dalam keseharian mereka. Hasil: Pesantren ini telah mengurangi penggunaan plastik sekali pakai hingga 50% dan memiliki kebun organik yang dikelola oleh santri.

3.2. Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Materi Dakwah

Para da'i hendaknya memahami ilmu lingkungan, paling tidak secara garis besar sehingga dalam dakwahnya mereka mampu memberikan pengertian mengenai pelestarian lingkungan hidup. Adapun yang dimaksud dengan ilmu lingkungan adalah ilmu yang mempelajari peranan dan perilaku manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya dalam suatu system yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup (termasuk manusia) di dalamnya. Ilmu lingkungan dapat digolongkan dalam tiga cabang (Soerjani, 1996).

1. *Environmentalisme*, atau paham mengenai lingkungan hidup yang diperlukan sebagai dasar kesadaran untuk menunjang peran serta manusia dalam lingkungan hidupnya.
2. *Envirologi*, yakni ilmu tentang lingkungan hidup yang mencakup hukum, teori dan hipotesis tentang lingkungan hidup, yang sifatnya objektif, tetapi juga purposif (dengan tujuan tertentu) dan normative, ada unsur nilai: benar atau baik dan salah atau buruk.
3. *Environomi*, yakni cabang ilmu yang mengkaji hukum, teori, dan prinsip dalam mengelola lingkungan hidup, cabang ini sering disebut *environmental management* (termasuk di dalamnya teknologi lingkungan).

Selain ilmu lingkungan, para da'i hendaknya memahami etika lingkungan. Menurut tahapannya, etika lingkungan dapat berwujud dalam lima tingkatan:

1. *Egoisme*, yang berdasarkan kelakuan tetapi penuh kesadaran akan ketergantungannya pada pengada yang lain, sehingga seorang egois dapat berperanserta dalam pengelolaan lingkungan.
2. *Humanisme*, solidaritas terhadap sesama manusia.
3. *Sentientisme*, kepedulian terhadap pengada insani yang berperasaan (misal hewan).
4. *Vitalisme*, kepedulian terhadap sesama pengada insani, ciptaan yang tidak berperasaan (misal tumbuhan).
5. *Altruisme*, tingkatan terakhir dari etika lingkungan, yakni kepedulian terhadap semua pengada yang ragawi (non-hayati-abiotik), sebagai sesama ciptaan Allah di bumi ini, karena ketergantungan tidak hanya kepada pengada insani saja, tetapi juga pengada ragawi, karena tidak ada kehidupan tanpa ada ciptaan Allah yang bersifat ragawi seperti lingkungan tanah, air, dan udara.

Dengan etika lingkungan manusia tidak saja mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi etika lingkungan juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan, agar tetap berada dalam batas kelentingan (resilience) lingkungan hidup. Bahkan perlu juga diperjuangkan makna asasi kehidupan atau makna asasi lingkungan hidup, di mana hak asasi manusia adalah sebagai bagian dari kedua makna asasi tersebut (Soer-jani,1996). terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: pertama, kelompok Islam yang berjuang untuk menegakkan khilafah (pemerintahan) Islam; kedua, kelompok Islam yang mengagungkan kebudayaan Barat dan menentang gerakan untuk mewujudkan pemerintahan Islam secara formal; dan ketiga, kelompok Islam yang tidak memiliki kepedulian terhadap permasalahan umat Islam secara keseluruhan (Astuti, 2006).

Realitas sosial di atas ada yang tidak sesuai dengan cita-cita ideal Islam, karenanya harus dirubah melalui dakwah Islam. Mengingat kenyataan-kenyataan sosial tersebut banyak dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan permasalahan yang berbeda-beda, maka diperlukan paradigma baru dalam melakukan dakwah Islam yang mempertimbangkan jenis dan kualitas permasalahan yang dihadapi oleh umat. Usaha-usaha dakwah tersebut harus dijalankan secara sistematis dan profesional melalui langkah-langkah yang strategis.

3.3.Implementasi Nilai-nilai Dakwah Bil-Hal dalam Melestarikan Lingkungan

Pada dasarnya dakwah adalah mengajak manusia berbuat baik. Mengubah sesuatu dari yang buruk ke yang lebih baik (Hamidah, 2013). Dakwah menghendaki adanya perubahan, meningkatkan kualitas hidup baik secara jasmani maupun rohani bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Dakwah tidak boleh berhenti dan harus dilaksanakan secara terus menerus dan mobile karena dakwah menegmban misi yang sangat suci. Implementasi dari dakwah Islam adalah berupa suatu kebijakan pemerintah, ini adalah bagian dari dakwah dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam (Sukayat, 2015). Dakwah bertujuan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, keluarga dan masyarakat hingga terwujud umat yang sejahtera lahir batin, berbahagia di dunia dan di akhirat (Iskandar et al., 2017).

Dakwah menjadi bagian dari elemen dalam kehidupan sosial, budaya masyarakat dan menjad bagi yang terpenting dalam kehidupan sebagai umat manusia menuju insan kamil yang berkualitas. Menurut M. Quraish Shihab, dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Ismatullah, 2015). Dalam mengubah sesuatu dilakukan secara perlahan akan tetapi mempunyai dampak yang cukup signifikan. Salah satu bentuk keinsafan adalah dengan melestarikan lingkungan. Begitupun dalam pelestarian lingkungan, bahwasanya dibutuhkan langkah-langkah persuasif dalam mengubah masyarakat. Salah satu langkah-langkah persuasif adalah dengan dakwah bil- Hal.

Dakwah bil-Hal dapat memberikan pemahaman dalam bentuk contoh langsung tanpa harus menyampaikan kata-kata. Dakwah bi bi al-Hal adalah dakwah

dengan menggunakan perbuatan atau keteladanan sebagai pesannya (Syam et al., 2019). Pesan yang disampaikan bukan dalam bentuk kata-kata atau perintah akan tetapi dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan sikap seorang muslim yang sejati dengan akhlakul karimah. Sebagaimana Rasulullah Muhammad Saw. selama hidupnya lebih banyak menyampainkan dakwah melalui keteladanan. Lebih memberikan contoh yang baik sehingga dapat dilihat langsung dan menjadi bukti bahwa Islam bukan hanya sekedar kata-kata akan tetapi perbuatan. Rasulullah menjadi tauladan yang baik untuk diikuti, baik secara perkataan maupun secara perbuatan (Maya, 2017). Oleh karena itu, maka sudah sepatutnya kita mencontoh ketauladanan Rasullulah dalam hal perbuatan. Misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan. Keberhasilan suatu dakwah dapat dilihat apabila terjadi perubahan dalam masyarakat (madú) baik dari sifat maupun perbuatan. Misalnya, kebersihan yang semula dalam lingkungan masyarakat menjadi persoalan, akan tetapi ketika kegiatan dakwah dilakukan ada beberapa masyarakat yang memberikan contoh agar senantiasa membuang sampah pada tempatnya sehingga menjadi kebiasaan bersama untuk melakukan hal yang sama tersebut.

Dakwah bi al-hal (dakwah dengan tindakan nyata) sangat relevan dalam upaya pelestarian lingkungan. Beberapa contoh implementasi nyata dakwah bi al-hal dalam menjaga lingkungan meliputi:

1. Aksi Bersih-Bersih Masjid dan Lingkungan oleh Pemuda Muhammadiyah. Tujuan: Mengajak pemuda Muslim untuk aktif dalam menjaga kebersihan masjid dan sekitarnya sebagai wujud dakwah bil-hal. Hasil: Lebih dari 200 masjid di Jawa Timur telah aktif dalam program bersih-bersih ini setiap minggu.
2. Program Sedekah Pohon oleh Komunitas Muslim Peduli Bumi. Tujuan: Mengajak masyarakat Muslim untuk menyumbangkan pohon yang akan ditanam di daerah yang mengalami deforestasi. Hasil: Hingga tahun 2023, lebih dari 50.000 pohon telah ditanam di daerah rawan banjir seperti Jakarta dan Kalimantan Selatan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Islam, khususnya melalui pendekatan dakwah bil-hal, memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat Muslim. Melalui tindakan nyata dan keteladanan dalam menjaga lingkungan, nilai-nilai Islam seperti kebersihan, keseimbangan (mīzān), serta tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Studi kasus seperti Gerakan Eco-Masjid, Bank Sampah Berbasis Masjid, dan program Santri Hijau membuktikan bahwa pendekatan dakwah berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Implementasi dakwah bil-hal tidak hanya memperkuat nilai keagamaan, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekologis yang nyata di tingkat lokal.

Untuk memperluas dampak ini, diperlukan strategi dakwah lingkungan yang lebih sistematis dan kolaboratif. Beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan antara lain: Integrasi tema pelestarian lingkungan dalam kurikulum pesantren dan madrasah; Pengembangan lebih banyak program eco-masjid dan bank sampah berbasis masjid; Peningkatan peran media sosial sebagai saluran dakwah digital yang efektif; Kolaborasi antara ulama, pemerintah, dan komunitas lingkungan dalam menyusun kebijakan dakwah berwawasan ekologis.

Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan ketakwaan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan ekologis global secara aplikatif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Alhamdulillah, Gerakan Shadaqah Sampah Diadaptasi ke Tingkat Nasional - Suara Muhammadiyah.* (n.d.). Retrieved February 4, 2025, from <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/04/30/alhamdulillah-gerakan-shadaqah-sampah-diadaptasi-ke-tingkat-nasional/>
- Astuti, D. (2006). *Strategi Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup.*
- Bahri, B. (2018). Kewirausahaan islam: penerapan konsep berwirausaha dan bertransaksi syariah dengan metode dimensi vertikal (hablumminallah) dan dimensi horizontal (hablumminannas). *Maro*, 1(2), 67–86.
- Baihaki, M. A. (2018). *Peran Dinas Lingkungan Hidup Terhadap Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air di Kota Metro.*
- Dianto, I. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98–118.
- Haji dan Perubahan Iklim, Launching Green Hajj Apps: Panduan Haji dan Umrah Ramah Lingkungan - Greenpeace Indonesia - Greenpeace Indonesia.* (n.d.). Retrieved February 4, 2025, from <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers-2/46261/haji-dan-perubahan-iklim-launching-green-hajj-apps-panduan-haji-dan-umrah-ramah-lingkungan/>
- Hamidah, H. (2013). Perspektif al-Qur'an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik. *Intizar*, 19(1), 1–20.
- Iskandar, I., Ali, B., & Mahmuddin, M. (2017). Manajemen Dakwah Ma 'Had Al-Sunnah Kabupaten Sidrap. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(1), 43–66.
- Ismatullah, A. M. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125). *Lentera*, 17(2).
- Jurus Masjid Ramah Lingkungan dari NU-Muhammadiyah.* (n.d.). Retrieved February 4, 2025, from <https://www.republika.id/posts/41775/jurus-masjid-ramah-lingkungan-dari-nu-muhammadiyah>
- Kalesaran, F. (2015). Partisipasi dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan kelurahan Taas Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(15), 56–73.

- Maya, R. (2017). Menuju Pendidikan Islam Berbasis Al-Ittibā'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).
- Muslim, M. (2012). Islam Kanan Versus Islam Kiri di Indonesia. *Jurnal Al'Adalah*, 16(2).
PPID | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan | KLHK Ajak Masyarakat "Gaya Hidup Minim Sampah" dalam Festival LIKE 2. (n.d.). Retrieved February 4, 2025, from <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7818/klhk-ajak-masyarakat-gaya-hidup-minim-sampah-dalam-festival-like-2>
- PPID | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan | Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4%. (n.d.). Retrieved February 4, 2025, from <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7243/laju-deforestasi-indonesia-tahun-2021-2022-turun-84>
- Prayetno, E. (2018). Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12(1), 111–136.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Soerjani, M. (1996). *Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Lingkungan Hidup serta Masa Depan Global Dari Kemanusiaan*. Makalah.
- Sudrajat, M. A., Liando, D., & Sampe, S. (2017). Implementasi kebijakan pengelolaan sampah dan retribusi pelayanan kebersihan di Kota Manado. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Sukayat, T. (2015). Internalisasi Nilai Islam melalui Kebijakan Publik (Studi terhadap Dakwah Struktural Program Bandung Agamis). *Jurnal Dakwah*, 16(1), 79–102.
- Syam, T., Tajibu, K., Jasad, U., & Said, N. M. (2019). Bentuk Dakwah Di Twitter Menjelang Pilkada Dki Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 148–186.
- Yuniarto, B. (2013). *Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan*. Deepublish.